

ANALISIS PERAN SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP PEREKONOMIAN SUMATERA UTARA

1*)Ina Namora Putri Siregar

**Korespondensi: inanamoraputri@gmail.com*

1)Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia

ABSTRACT

The plantation is one of the sectors that are considered able to survive and make a significant contribution in the post-crisis economic recovery. Therefore, the plantation has an important and strategic role in the economy, especially in improving the prosperity and welfare of the people, through the export revenue of the country, providing jobs, meeting the needs of domestic consumption, industrial raw materials in the country, added value and acquisition competitiveness as well as the optimization of the management of natural resources must be organized, managed, protected and utilized in a planned, open, integrated, professional and responsible, so as to improve the economy of the people, nation and state. The purpose of this study was to analyze the relationship plantation sector and the impact of the plantation sector gross output, labor and households in the economy in North Sumatra. In measuring and analyzing the tables used are Social Accounting Matrix (SAM) or a Social Accounting Matrix (SAM) of North Sumatra. In connection table SAM North Sumatra province is not yet available, therefore in this study was built tables SAM 1995 and 2009, the structure refers to the processed products which have been built by Ginting (2006). Based on the analysis it appears that the role of plantations in North Sumatra as indicated by the results obtained have power spread index greater (>1) means the plantation sector has the ability to attract growth in upstream sectors (backward linkages). In addition, this sector has a multiplier of gross output of more than three, which means when in the injection of one unit in this sector, then the resulting output has tripled over the breadth of the effect of forward and backward. And based on the order of rank, occupies five large estates.

Key Words: Plantation Sector, Sensitivity Deployment, Effect Forward and backward Breadth

ABSTRAK

Perkebunan merupakan salah satu sektor yang dinilai mampu bertahan dan memberikan kontribusi signifikan dalam pemulihan ekonomi pasca krisis. Oleh karena itu, perkebunan memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, melalui pendapatan ekspor negara, menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri di dalam negeri, nilai tambah dan daya saing akuisisi serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam harus diatur, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional dan bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sektor perkebunan dan dampak sektor kotor hasil kotor, tenaga kerja dan rumah tangga dalam perekonomian di Sumatera Utara. Dalam mengukur dan menganalisa tabel yang digunakan adalah Social Accounting Matrix (SAM) atau Social Accounting Matrix (SAM) Sumatera Utara. Pada tabel sambungan SAM provinsi sumatera utara belum tersedia, oleh karena itu dalam penelitian ini dibangun tabel SAM 1995 dan 2009, strukturnya mengacu pada produk olahan yang telah dibangun oleh Ginting (2006). Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa peran perkebunan di Sumatera Utara seperti yang ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh memiliki indeks penyebaran tenaga yang lebih besar (> 1) berarti sektor perkebunan memiliki kemampuan untuk menarik pertumbuhan di sektor hulu (keterkaitan ke belakang). Selain itu, sektor ini memiliki multiplier output kotor lebih dari tiga, yang berarti ketika dalam injeksi satu unit di sektor ini, maka output yang dihasilkan telah meningkat tiga kali lipat dari luasnya efek ke depan dan ke belakang. Dan berdasarkan urutan pangkat, menempati lima perkebunan besar.

Kata-kata kunci: Sektor Perkebunan, Penyebaran Sensitivitas, Efek Terusan, Keterbelakangan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat berbeda setiap periode. Perbedaan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor produksi yang jumlah dan kualitasnya berbeda. Perbedaan ini juga terjadi karena sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah setiap periodenya mengalami penurunan ataupun kenaikan.

Menurut Arsyad (2000:56) bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi mengukur pertambahan pendapatan nasional riil yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga yang konstan. Kenaikan pendapatan nasional riil ini berarti barang-barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara telah meningkat kalau dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu: modal, tenaga kerja dan teknologi.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian dan perkebunan yang tradisional dan belum berkembang menjadi negara dengan model pertanian dan perkebunan yang modern

atau sudah menjadi Industri bahan pangan. Berbeda dengan negara Jepang dan negara maju lainnya seperti Amerika Serikat, yang pertaniannya sudah didukung dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga produksinya tidak banyak bergantung oleh kondisi alam dan cuaca.

Komoditi perkebunan yang difokuskan untuk perdagangan global yaitu seperti Kopi, Kelapa Sawit, Kakao dan Karet. Luas area perkebunan yang dikelola secara total untuk kebutuhan tanaman tersebut mencapai 1.594.601 ha, yang didominasi oleh luas perkebunan sawit sebesar 57% dari keseluruhan. Namun, jika dibandingkan produktivitas dari berbagai hasil perkebunan tersebut maka Karet sebesar 0.77ton/ha, Kopi 0.71 ton/ha, Kakao 18 ton/ha, Sawit 15 kuintal/ha.

Berdasarkan kapasitas produksi di atas, terdapat kondisi *inefisien* dalam mencapai optimisasi produktivitas, dimana sawit mendapat pengelolaan lahan terbesar namun, masih sedikit menghasilkan. Hal ini terjadi diakibatkan bahwa pemerintah daerah baru memulai pengembangan perkebunan sawit tersebut. Berdasarkan data ini, terdapat indikasi masih besar dana investasi yang dibutuhkan untuk mendorong perkebunan kelapa sawit di Sumatera, mengingat potensinya yang besar di pasar dunia. Minyak Kelapa Sawit memiliki manfaat pangan dan energi di masa mendatang, dan dengan pasar finansial dalam kondisi fluktuatif, dana transaksi yang sifatnya spekulatif mengalihkan ke perdagangan kelapa sawit atau CPO di pasar Malaysia, sehingga harga menguat.

Dari laporan hasil sensus Pertanian 2013, usaha pertanian di Sumatera Utara di dominasi oleh rumah tangga. Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 adalah 1.327.729 rumah tangga yang menurun 11,01 persen jika dibandingkan dengan tahun 2003 1.492.104.

Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 sebanyak 1.327.759

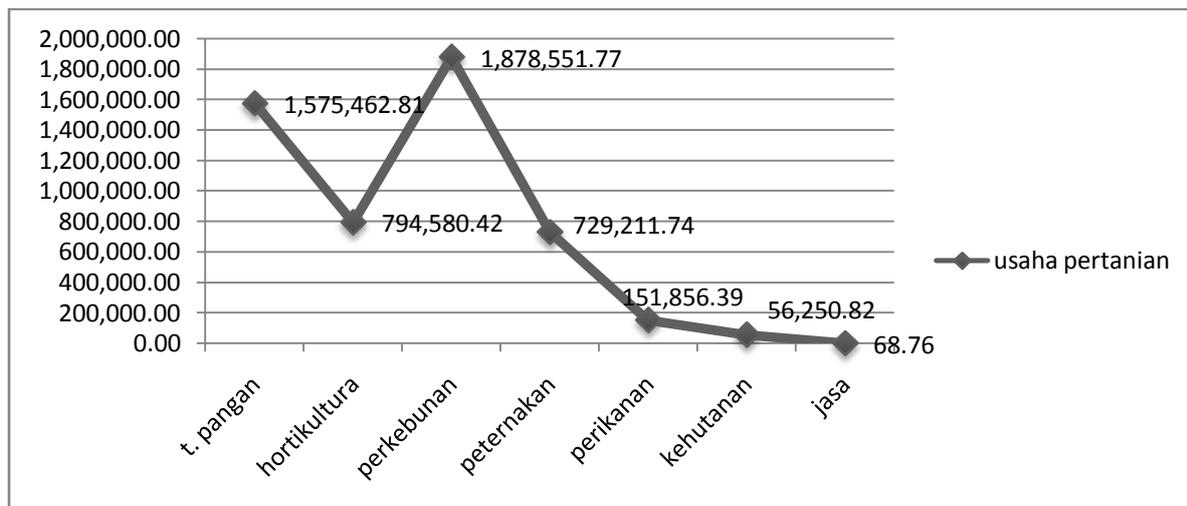
rumah tangga, subsektor tanaman pangan 741.067 rumah tangga, hortikultura 397.212 rumah tangga, perkebunan 938.842 rumah tangga, peternakan 534.632 rumah tangga, perikanan 75.930 rumah tangga, dan kehutanan 56.154 rumah tangga.

Jumlah petani yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 1.708.764 orang, terbanyak di subsektor perkebunan sebesar 1.061.983 orang dan terkecil di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan sebesar 40.715 orang.

Petani utama Provinsi Sumatera Utara sebesar 27,58 persen berada di kelompok umur 45-54 tahun. Rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian seluas 1,08 ha, terjadi peningkatan sebesar 135,75 persen dibandingkan tahun 2003 yang hanya sebesar 0,46 ha.

Dari jumlah usaha pertanian menurut subsektornya, subsektor Perkebunan

memiliki jumlah usaha pertanian terbanyak pada tahun 2003 dan 2013. Pada rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 dan 2013 diduduki oleh subsektor perkebunan yaitu 858.655 dan 938.842 maka terjadi kenaikan 9,34% yaitu sebesar 80.187, begitu juga dengan perusahaan pertanian Berbadan Hukum 372 dan 355 walaupun terjadi sedikit penurunan sebesar -4,57% yaitu -17. Sedangkan dengan subsektor pertanian tanaman pangan pada rumah tangga usaha pertanian 2003 dan 2013 yaitu 834.394 dan 741.067 yang terjadi penurunan sebesar -11,19% yaitu 93.327, begitu pula dengan perusahaan pertanian berbadan hukum 2003 dan 2013 yaitu 3 dan 4 hanya terjadi 33,33% yaitu 1 kenaikan saja. Berikut merupakan grafik usaha pertanian menurut subsektor 2003-2013.



Sumber: BPS SUMUT, 2003-2013 (diolah)

Grafik Perkembangan jumlah usaha pertanian di Sumatera Utara Selama 2003-2013

Pada grafik jumlah usaha pertanian di atas 2003-2013 subsektor perkebunan pada usaha pertanian tampak paling tinggi jika dijumlahkan subsektor perkebunan rumah tangga usaha pertanian, perusahaan dan usaha pertanian lainnya adalah 1.878.551,77 sedangkan subsektor tanaman pangan adalah 1.575.462,81. Terdapat selisih 303,088.96 usaha anatar kedua sektor yang bersaing tersebut. subsektor perkebunan

rumah tangga usaha pertanian, perusahaan dan usaha pertanian lainnya adalah 1.878.551,77 sedangkan subsektor tanaman pangan adalah 1.575.462,81. Terdapat selisih 303,088.96 usaha anatar kedua sektor yang bersaing tersebut.

LANDASAN TEORITIS

Menurut Jhingan (2000:4) Pertumbuhan, menurut Schumpeter

merupakan perubahan secara spontan dan terputus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dengan ditunjang oleh faktor-faktor non ekonomi lainnya (Mangiri, 2000:15). Namun seiring perkembangan era globalisasi seperti sekarang ini, konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berjalan seiring, dimana jika terjadi pembangunan maka pertumbuhan merupakan sisi dampak dari adanya suatu pembangunan.

Sebagaimana dinyatakan Todaro (2000) bahwa proses pembangunan harus mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek keuangan dari kehidupannya sehari-hari.

Teori Hirschman

Konsep pertumbuhan tidak seimbang dikemukakan oleh A.O. Hirschman memiliki pengertian bahwa dalam pembangunan ekonomi didasarkan atas pertumbuhan yang tidak seimbang (*unbalance growth*). Menurut Hirschman (dalam Jhingan, 2003 dan Arief, 1998) investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis dan berhubungan satu dengan lain melalui keterkaitan (*linkage*) akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut.

Model Keseimbangan Umum: *Social Accounting Matrix (SAM)*

Untuk memahami peran sektor ekonomi dan kaitannya dengan distribusi pendapatan dan kemiskinan dapat dilakukan melalui alat analisis yang termasuk dalam teori keseimbangan umum. Model ekonomi keseimbangan umum (*general equilibrium economic model*) adalah salah satu model ekonomi yang dapat menganalisis secara bersama-sama

perubahan-perubahan makroekonomi maupun perekonomian secara sektoral dan regional. Model keseimbangan umum melihat ekonomi sebagai suatu sistem (Dixon *et. al.*, 1992). Pada model ini terdapat keterkaitan antara pelaku ekonomi, yaitu antar industri, rumah tangga, investor, pemerintah, eksportir dan importir, dan antara pasar komoditas yang berbeda. Seluruh pasar yang ada dalam keadaan keseimbangan dan mempunyai struktur yang spesifik untuk mencapai keseimbangan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder yang sebagian besar bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatera Utara. Adapun secara spesifik data yang digunakan tersebut adalah tabel *Social Accounting Matrix (SAM)* atau Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Sumatera Utara. Sehubungan tabel SAM Propinsi Sumatera Utara belum tersedia, oleh karena itu dalam studi ini dibangun tabel SAM Tahun 1995 dan 2009 yang strukturnya mengacu pada hasil olahan yang telah dibangun oleh Ginting (2006).

Tabel SAM propinsi Sumatera Utara pada dasarnya merupakan sebuah matriks yang merangkum neraca sosial dan ekonomi di Sumatera Utara secara agregat. Neraca SAM provinsi Sumatera Utara dikategorikan menjadi dua kelompok neraca besar, yakni neraca endogen dan neraca eksogen. Untuk neraca endogen dikelompokkan menjadi tiga blok neraca, yaitu blok neraca faktor produksi, blok neraca institusi dan blok neraca aktivitas produksi. Sedangkan neraca eksogen dapat dipisahkan menjadi neraca kapital, neraca pajak tak langsung dan neraca luar negeri (luar provinsi Sumatera Utara dan luar negeri). Tabel 3.1 menunjukkan klasifikasi neraca SAM provinsi Sumatera Utara yang disusun lebih rinci sebagaimana diperlukan dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan analisis berdasarkan pendekatan model SAM. Untuk keperluan ini dilakukan analisis: (1) keterkaitan dan (2) pengganda (*multiplier*). Kedua analisis yang digunakan dalam studi ini merujuk dari konsep yang telah dikemukakan Isard et.al. (1998). Selanjutnya berdasarkan hasil rangking terhadap urutan sektor yang menempati posisi teratas sampai terbawah dari koefisien pengganda (*output bruto*, tenaga kerja dan pendapatan rumahtangga) dan keterkaitan (langsung dan tidak langsung) ke depan dan ke belakang kemudian diberikan bobot dimana sektor yang menempati peringkat pertama diberikan skor tertinggi, dan seterusnya sampai pada peringkat paling rendah diberikan skor 1. Kemudian skor untuk masing-masing sektor dijumlah berdasarkan kategorinya (pengganda dan keterkaitan) kemudian diurutkan, dimana sektor yang memiliki skor total tertinggi ditetapkan sebagai rangking pertama, berikutnya ditetapkan rangking kedua, dan seterusnya sampai pada skor yang terendah ditetapkan rangking paling bawah. Berdasarkan rangking total tersebut selanjutnya teridentifikasi sektor-sektor potensial secara ekonomi yang akan dijadikan model alternatif pembangunan ekonomi sektoral dalam mengatasi ketimpangan pendapatan antar golongan rumahtangga, kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel Klasifikasi SAM provinsi Sumatera Utara (51 sektor)

Uraian		Kode	
Faktor Produksi	T.K.Penerima Upah dan Gaji	1	
	T.K.Bukan Penerima Upah dan Gaji	2	
	Kapital	3	
Institusi	Rumahtangga	Buruh Tani	4
		Petani Lahan Sempit atau < 1.0 Ha	5
		Petani Lahan Luas atau ≥ 1.0 Ha	6
		Pendapatan Golongan Rendah di Desa	7
		Pendapatan	8

Uraian		Kode		
Pemerintah	Golongan Atas di Desa	Pendapatan Golongan Rendah di Kota	9	
		Pendapatan Golongan Atas di Kota	10	
		Perusahaan	11	
	Pemerintah	Pengeluaran Belanja Pegawai	Pengeluaran Belanja Pegawai	12
			Pengeluaran Belanja Barang	13
			Pengeluaran Belanja Subsidi	14
			Pengeluaran Bidang Ekonomi	15
			Pengeluaran Bidang Pemb. Daerah	16
			Pengeluaran Bidang Pelayanan Umum	17
	Sektor Produksi	Tanaman bahan makanan	18	
		Tanaman perkebunan	19	
		Peternakan	20	
		Kehutanan	21	
		Perikanan	22	
		Penambangan migas dan penggalian	23	
		Ind. makanan, minuman dan tembakau	24	
		Ind. pmintlan, pkaian jadi, brg dr kulit	25	
Ind. kayu, brg dari kayu, rotan, bambu		26		
Ind. kertas, brg dr kertas, percetakan		27		
Ind. kimia dsr, ppuk, jamu, brg dr karet		28		
Ind. pengilangan migas		29		
Ind. keramik, kaca, bahan bkn logam		30		
Ind. logam dasar, besi dan baja		31		
Ind. pengangkutan, mesin, dan alatnya		32		
Ind. barang-barang lainnya		33		
Listrik, gas dan air minum		34		
Bangunan/konstruksi		35		
Perdagangan		36		
Restoran dan hotel		37		
Jasa angkutan jalan raya, kereta api	38			

Uraian	Kode
Jasa angkutan laut, danau, sungai	39
Jasa angkutan udara	40
Jasa penunjang angkutan	41
Komunikasi	42
Bank dan lembaga keuangan Lain	43
Usaha sewa bangunan dan tanah	44
Jasa perusahaan	45
Pemerintahan	46
Pajak Tidak Langsung	47
Anggaran Ruitn Pemda	48
Anggaran Pembangunan Pemda	49
Neraca Kapital	50
Neraca Luar Negeri	51

Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap lainnya. Analisis keterkaitan dalam studi ini didasarkan atas kriteria *Rasmussen's dual* (Daryanto, 1995). Kriteria ini meliputi pengukuran indeks berdasarkan, pertama, kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*) dan daya penyebaran (*power dispersion*), dan kedua, efek keluasan ke depan (*forward spread effect index*) dan efek keluasan ke belakang (*backward spread effect index*).

Kepekaan penyebaran menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya. Indeks kepekaan penyebaran ditentukan sebagai

$$\text{berikut : } U_i = \frac{\frac{1}{n} Z_i}{\frac{1}{n^2} \sum_{i=1}^n Z_i}$$

dimana :

U_i = indeks kepekaan penyebaran
 Z_i = nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

Daya penyebaran menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya. Indeks daya penyebaran ditentukan sebagai berikut :

$$U_j = \frac{\frac{1}{n} Z_j}{\frac{1}{n^2} \sum_{j=1}^n Z_j}$$

dimana :

U_j = indeks daya penyebaran
 Z_j = nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

Efek keluasan ke depan menunjukkan besarnya keterkaitan ke depan suatu sektor yang disebabkan oleh sejumlah kecil sektor. Indeks efek keluasan ke depan ditentukan sebagai berikut :

$$S_i = \frac{V_i}{\sum_{i=1}^n \frac{V_i}{n}}$$

dimana :

S_i = indeks efek keluasan ke depan
 V_i = koefisien variasi dari keterkaitan ke depan, yang nilainya ditentukan sebagai berikut :

$$V_i = \frac{\sqrt{\frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (z_{ij} - \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n z_{ij})^2}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n z_{ij}}$$

Efek keluasan ke belakang menunjukkan besarnya keterkaitan ke belakang suatu sektor yang disebabkan oleh sejumlah kecil sektor. Indeks efek keluasan ke depan ditentukan sebagai berikut :

$$S_j = \frac{V_j}{\sum_{j=1}^n \frac{V_j}{n}}$$

dimana :

S_j = indeks efek keluasan ke belakang
 V_j = koefisien variasi dari keterkaitan ke belakang, yang nilainya ditentukan sebagai berikut :

$$V_j = \frac{\sqrt{\frac{1}{n-1} \sum_{j=1}^n (z_{ij} - \frac{1}{n} \sum_{j=1}^n z_{ij})^2}}{\frac{1}{n} \sum_{j=1}^n z_{ij}}$$

Analisis Pengganda

Analisis ini mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen tertentu apabila terjadi perubahan-perubahan terhadap neraca eksogen. Analisis pengganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengganda dengan pendekatan rata-rata (M_a). Analisis

pengganda yang menjadi fokus dalam studi ini meliputi jenis pengganda : *output bruto* (*gross output/production multiplier*), pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) dan pengganda pendapatan rumahtangga (*household income multiplier*).

Pengganda *output bruto* menunjukkan total dampak terhadap output dalam perekonomian secara keseluruhan akibat adanya peningkatan permintaan output pada suatu neraca *i*, di mana nilai pengganda ini diperoleh dari penjumlahan koefisien matriks pengganda neraca di blok sektor produksi sepanjang kolom neraca *i*.

$$X_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

dimana :

X_j = pengganda *output bruto*
 α_{ij} = koefisien matriks pengganda neraca di blok sektor produksi

Pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) menunjukkan total dampak terhadap penyerapan tenaga kerja akibat adanya peningkatan pendapatan pada suatu neraca *i*. di mana nilai pengganda ini diperoleh dari penjumlahan koefisien matriks pengganda neraca di blok sektor produksi sepanjang kolom neraca *i* yang terlebih dahulu dikalikan dengan koefisien teknis tenaga kerja.

$$E_j = \sum_{i=1}^n L_i \alpha_{ij}$$

dimana :

E_j = pengganda tenaga kerja
 α_{ij} = koefisien matriks pengganda neraca di blok sektor produksi
 L = koefisien matriks tenaga kerja

Pengganda pendapatan rumahtangga (*household income multiplier*) menunjukkan total dampak terhadap pendapatan rumahtangga dalam perekonomian akibat adanya peningkatan pendapatan pada suatu neraca *i*, di mana nilai pengganda ini diperoleh dari penjumlahan koefisien matriks pengganda neraca yang unsur-unsurnya termasuk dalam kelompok rumahtangga sepanjang kolom neraca *i*.

$$H_j = \sum_{i=1}^n \beta_{ij}$$

dimana :

H_j = pengganda pendapatan rumahtangga
 β_{ij} = koefisien matriks pengganda neraca di blok institusi rumahtangga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Selama periode tahun 1995-2009 sektor tanaman perkebunan memiliki kepekaan menunjukkan yang kurang dari satu (< 1). Artinya nilai indeks kepekaan sektor ini belum kuat untuk mendorong sektor hilirnya. Akan tetapi dari nilai indeks kepekaan penyebaran sektor perkebunan memiliki kepekaan penyebaran lebih dari satu (> 1). Artinya sektor perkebunan memiliki kemampuan menarik pertumbuhan sektor hulunya.
2. Sektor tanaman perkebunan kurang memberikan kontribusi yang baik dalam koefisien pengganda *output* akan tetapi memberikan kontribusi yang baik dalam koefisien pengganda rumahtangga dan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil urutan ranking sektor perkebunan menempati 5 besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. **Pengantar Perencanaan Regional**, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ambarwati. (Januari 2008).. **Keterkaitan Antar Sektor Dalam Perekonomian Daerah dengan menggunakan analisis Input-Output**. [Tesis]. Bogor: Insitut Pertanian Bogor.
- Arif .2007. **Menggunakan model I-O untuk meneliti sektor-sektor kunci (Key sectors) dalam Perekonomian Indonesia**: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Disertasi Doctor.

- Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor
Bank **Indonesia. Kajian Ekonomia Regional Sumatera Utara Triwulan IV-2011.** Medan
- _____ **Kajian Ekonomia Regional Sumatera Utara Triwulan I-2012.** Medan
- BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2012.**
- BPS Propinsi Sumatera Utara. Beberapa Edisi. PDRB Pripinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten Kota.**
- Syafaat, Friyatno (2001) **Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi : Pendekatan Input-Output.** [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia
- Salmon, Andean. (2005). **Disparitas Reginal dan Transformasi Sektoral di Propinsi Sumatera Utara (1983-2003): Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi.** [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia
- Serin, Vildan dan Abdul Kadir Civan. (2008). **Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey towards the EU.** *Journal of Economic and Social Research*, 10 (2), 25-41.
- Sitorus. R. H. (2006). **Identifikasi Sektor Unggulan untuk Mendukung Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Toba Samosir.** Jakarta: STIS.
- Tarigan, Robinson. (2007). **Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi.** Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elmi, Bachrul. (Maret 2003). **Studi Peningkatan Ekonomi dan Keuangan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2002.** *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7 (1), 81-112.
- Harun, U. R. & Canon, S. (Agustus 2006). **Analisis LQshift LQshare Untuk Mengukur Dampak Perluasan Kota Terhadap Kinerja Ekonomi Regional (Studi Kasus: Perluasan Kota Manado terhadap Perekonomian Wilayah Sulawesi Utara).** *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 17 (2), 21-40.
- Nugrahadi .2007. **Keragaan Model Kebijakan Pembangunan Ekonomi Sektoral di Sumatera Utara.** *Jurnal Vol 02. Pascasarjana UNIMED*
- Damanik. (2000). **Komoditas perkebunan di provinsi Sumatera Utara** merupakan komoditas ekspor [Tesis]. Medan: Universtas Sumatera Utara